

AQIDAH MENGINSPIRASI PRIBADI MUSLIM BERAKHLAK MULIA

Dr.Hamzah, M.Ag

Abstrak

Agama islam sangat mengedepankan akhlak mulia, mengikuti sabda Rasulullah saw, Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran Akhlak beliau mengatakan; bahwa agama adalah akhlak yang baik. Bahkan Rasulullah SAW., juga bersabda Timbangan yang berat pada hari perhitungannanti adalah Takwa kepada Allah dan Akhlak yang mulia, oleh karena itu berbekallah dengan akhlakul karimah. Kepercayaan aqidah yang baik akan membentuk Akhlak Hak. Pengetahuan tentang keesaan Allah atau Aqidah Islam pasti akan mengalir untuk melaksanakan ibadah sebagai formulasinya, muamalah merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab, semua itu merupakan alur tercapainya kebahagiaan. Akhlak tidak lepas dari akidah dan syari'ah. Oleh karena itu akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Jadi pada hakikatnya budi pekerti (khuluq) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

Kata kunci : Aqidah, Akhlak mulia, Kepribadian

Abstract

The religion of Islam strongly emphasizes noble morals, following the words of the Messenger of Allah. Indeed, I was sent to perfect the nobility of his morals; that religion is good morals. Even the Messenger of Allāh. Also said that the heavy scales on the day of reckoning would be the Ta'wa of Allah and the noble morals, therefore armed with morality. Belief in good faith will form the Morals of Rights. Knowledge about the oneness of Allah or the Islamic Aqeedah will certainly be channeled to carry out worship as a formulation, muamalah is a rule contained in the book, all of that is the path to achieving happiness. Morals cannot be separated from creed and syari'ah. Therefore morality is a pattern of behavior that accumulates aspects of belief and obedience so that it is reflected in good behavior. So in essence morality (khuluq) or morals is a condition or nature that has permeated the soul and become a personality.

Keyword : Aqidah, Noble character, Personality.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Dalam salah satu keterangan

hadisnya dengan tegas Rasulullah menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan sabda Rasulullah saw, “*Sesungguhnya*

Aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran Akhlak” (HR. Malik). Dari sini dapat dimengerti bahwa akhlak yang mulia merupakan sebuah misi kerasulan yang sangat suci dan abadi. Bukan hanya akhlak mulia kepada Allah Swt. yang diharapkan Islam atas umatnya, namun juga yang mengatur kehidupan sosial mereka dengan sesama. Akhlak mulia merupakan sebuah entitas yang bersifat universal.¹ Dalam sabda Rasulullah SAW, ketika beliau ditanya tentang makna agama, Beliau menjawab; “*bahwa agama adalah akhlak yang baik*”. Rasulullah SAW juga bersabda “*Timbangan yang berat pada hari perhitungannanti adalah Takwa kepada Allah dan Akhlak yang mulia*”.

Sejarah Agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik. Kepercayaan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang keesaan Tuhan, ibadah yang dilakukan hanya sebagai formalitas belaka, muamalah yang hanya merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab saja, semua itu bukanlah merupakan jaminan untuk tercapainya kebahagiaan tersebut.²

Akhlak tidak lepas dari akidah dan syari’ah. Oleh karena itu akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Jadi pada hakikatnya budi pekerti (khuluq) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ

timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.³

Ilmu akhlak, adalah segala macam ilmu yang ada kaitannya dengan akhlak. Dalam pengertian seperti itu, maka daya jangkauannya menjadi luas sekali, termasuklah kedalamnya antara lain ilmu jiwa (psychology), ilmu logika (ilmu manthiq), ilmu sosiologi, ilmu aestetika (terminologo), maka ada pula beberapa devinisi lainnya.

Uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, menjadi landasan penulis merumuskan, pokok permasalahan : Pengertian Akhlak ?, Apa Saja Macam-macam Akhlak ?, Bagaimana Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu-ilmu lainnya ? Apa manfaat mempelajari ilmu akhlak?

Tujuan penulisan jurnal ini adalah sebagai upaya mengetahui *macam-macam Akhlak dan hubungannya dengan ilmu lainnya*, manfaat mempelajari ilmu akhlak.

Pengertian Akhlak Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi’at. Sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etic.⁴ Akhlak menurut istilah sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusiayang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan

¹ Wawan Djunaedi Soffandi, *Akhlak Seorang Muslim*, cet. I, Jakarta: Mustaqim, 2004, hal. 7.

²Diakses dari <http://blog.unnes.ac.id/sitikhotimah/2015/11/19/makalah-akhlak-dan-aktualisasinya-dalam-kehidupan/> pada tanggal 22 July 2019

³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 33

⁴H.Yunahar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.hal, 1999)

dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Filosofis akhlak Islam menurut terminologi terpengaruh oleh filsafat Yunani ia memberikan definisi akhlak yaitu suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan. Dari keadaan itu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi 2 ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi tindakan itu pada mulanya hanya melalui pemikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Akhlak itu ada yang bersifat tabiat/alami, maksudnya bersifat fitrah sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, penyayang, malu, sebagaimana di dalam hadist Abdil Qais disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata kepadaku, *“Sesungguhnya pada diri kamu ada dua tabiat yang di sukai Allah”*, Aku berkata *“Apa yang dua itu ya Rasulullah?”*, Rasulullah SAW menjawab *“Sabar dan malu”*. Kata akhlak dipakai untuk perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak memerlukan batasan agar bisa dikatakan akhlak terpuji / akhlak tercela. Akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: Akhlakul Karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasulNya.⁵ Keutamaan akhlak yang baik berdasarkan sabda Rasulullah saw, *“Sesungguhnya akhlak yang baik itu melelehkan (menghilangkan) dosa*

sebagaimana matahari melelehkan salju”. Abdurrahman bin Samurah berada di dekat Rasulullah saw. lalu beliau bersabda, *“Tadi malam aku melihat keajaiban. Kulihat seorang laki-laki dari umatku berlutut dan diantara dia dengan Allah terdapat tabir. Kemudian datang akhlak yang baik memasukkannya untuk menghadap Allah”*⁶

Bertaqwa kepada Allah SWT *“Dan bertaqwalah kepada Ku, hai orang-orang yang berakal”*. (QS Al-Baqarah : 197) Rasulullah juga telah bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut: *“Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik”*. (H.R Tirmidzi dari Abu Dzar dan Mu’adz bin Jabal). Pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia, dan untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak yang mulia.⁷

Berbuat baik kepada kedua orang tua Allah SWT telah berfirman yang mana artinya adalah sebagai berikut : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia. dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*. (QS Al-Isra’ : 23)

Rasulullah juga telah bersabda : *“Ridha Allah SWT itu terletak pada*

⁵ KH.Ahmad Dimyathi Badruzzaman. *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung:Sinar Baru, 2004)

⁶Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani) Hal.174

⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hal. 9

ridha kedua orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murkanya kedua orang tua”. (H.R Tirmidzi dari Abdullah bin ‘Amr). Suka Menolong Orang yang Lemah Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah:2 yang mana artinya adalah sebagai berikut : *“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”*. Rasulullah juga telah bersabda: *“Dan Allah akan menolong hambaNya, selama hambaNya itu suka menolong saudaranya”*. (H.R Muslim dari Abu Hurairah. Dalam sebuah hadist :

تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِإِيَّاهِي بِهِ الْعُلَمَاءُ وَيُجَارِي بِهِ السُّفَهَاءُ
وَيَصْرِفُ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

Artinya: *“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk digunakan menombongi orang-orang yang bodoh dan untuk mendebat ulama, maka ia akan masuk neraka”* (HR.Ibnu Majah).

Berakhlak kepada Guru Contoh-contoh akhlak terpuji terhadap guru, antara lain:

1. Menjauhkan diri dari perbuatan yang haram
2. Jangan menjawab pertanyaan yang belum dimengetinya
3. Meyakini keutamaan gurunya lebih utama dari pada kedua orang tuanya
4. Menjaga sopan-santun terhadap gurunya
5. Jangan mencela gurunya
6. Jangan malu bertanya terhadap sesuatu yang belum diketahuinya⁸
7. Jujur dan setia bersama guru
8. Bersikap rendah hati, lembut dan santun kepada guru
9. Hendaknya memaafkan guru ketika beliau melakukan suatu kesalahan

⁸Hasan Masudi, *Tafsir Ahklak*, (Semarang: Hikmah Keluarga, n.d) hal. 5

10. Tidak menjelek-jelekan dan tidak memfitnah guru
11. Tidak mengkhianati dan tidak menyakiti hati guru

12. Berusaha melayani guru dengan sebaik-baiknya
13. Selalu berusaha menyenangkan hati guru
14. Memanggil guru dengan panggilan yang disukainya

Berusaha menyukai apa yang disukai oleh guru membiasakan diri memberikan hadiah kepada guru dan keluarganya sebagai tanda terima kasih.⁹

Hasan Mas’udi adab murid adalah sebagai berikut: Tidak ujub, tawadhu’, jujur, menjauhkan diri dari perbuatan yang haram, jangan menjawab pertanyaan yang belum dimengetinya, meyakini keutamaan gurunya lebih utama dari pada kedua orang tuanya, menjaga sopan-santun terhadap gurunya, jangan mencela gurunya, dan jangan malu bertanya terhadap sesuatu yang belum diketahuinya.¹⁰

1. Akhlakul Madzmumah adalah akhlak tercela / akhlak yang tidak terpuji. Sikap suka marah, mengejek, jarang tersenyum, atau kurang adil dapat membuat siswa menjadi takut dan tidak senang dapat bermuara turunny konsentrasi. Materi ajar yang sulit, terlalu mudah atau kurang variatif.¹¹ Akhlakul madzmumah (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan RasulNya.¹² Misalnya:

⁹Ade Nurdiansyah, *Adab Murid Terhadap Guru*, (Online), 2009

¹⁰Hasan Mas’udi, *Taisir Ahklak*, (Semarang: Hikmah Keluarga, n.d) hal. 5.

¹¹Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Sayuthi, *Tafsir Jalalain*, juzu 8, Maktabah Syamilah, hal 36

¹² Ibid, hal.41

a. Musryik (menyekutukan Allah) Sebagaiman firman Allah SWT yang artinya: *“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata ‘sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam’ padahal Al Masih sendiri berkata ‘ Hai Bani Israil, sembahlan Allah Tuhanku dan Tuhanmu!’ . Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pastilah Allah mengharamkan surga kepadanya dan tempatnya adalah neraka. Orang-orang zalim itu tidaklah mendapat seorang penolong pun”*. (QS Al Maidah: 72).

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya sebagai berikut: *“Tidaklah kalian mau kuberi tahukah sebesar-besarnya dosa besar? (beliau mengatakan demikian demikian sampai 3 kali). Para sahabat menjawab, ”Tentu ya Rasulullah“ . Rasulullah SAW bersabda yang demikian itu adalah musryik (menyekutukan Allah)”*. (H.R Bukhari dan Muslim)

b. Pergaulan Bebas (zina) Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk”*. (QS Al-Isra’: 32) Rasulullah telah bersabda yang artinya: *“tidak ada suatu dosa pun setelah musryik (menyekutukan Allah) yang lebih besar di sisi Allah dari pada seseorang yang meletakkan spermanya kepada kamaluan perempuan yang tidak halal baginya”*. (H.R Ahmad dan Thabrani dari Abdullah bin Al-Harits)

c. Meminum Minuman Keras (narkoba) Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah : 90, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”* (QS Al-

Maidah : 90). Rasulullah dalam hal ini telah bersabda: *“Jauhilah minum minuman keras, karena dia merupakan kunci segala keburukan”*. (H.R Al-Hakam dari Ibnu Abbas RA)

d. Sikap Sombong Allah telah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong”* (Q.S. Al-Isra)

Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu-ilmu lainnya, Hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu Tauhid, Hubungan ilmu Akhlak dengan ilmu Tauhid dapat dilihat dari analisis berikut ini diantaranya :Dilihat dari segi obyek pembahasannya yaitu menguraikan masalah Tuhan baik dari segi zat,sifat dan perbuatannya, dengan demikian Ilmu Tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keihlasan itu merupakan salah satu akhlak mulia.Dilihat dari fungsinya, ilmu Tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauid tidak hanya cukup menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauid itu meniru dan menyontoh terhadap subyek yang terdapat dalam rukun iman itu. Dengan demikian beriman kepada rukun iman yang enam itu akan memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak mulia. Dengan perincian sebagai berikut:

1. Allah SWT bersifat dengan Asma’ul Husna yang jumlah nya ada sembilan puluh sembilan (99), maka asma’ul husna itu harus dipraktekkan dalam kehidupan. Dengan cara yang demikian maka beriman kepada Allah akan memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang mulia.

2. Seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan disini adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat,

seperti jujur, amanah, tidak pernah durhaka, dan patuh melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT.

3. Beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, khususnya Al-qur'an, maka secara akhlaki harus diikuti dengan upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai wasit, hakim, serta iman dalam kehidupan. Beriman kepada kitab khususnya kitab Al-Qur'an harus disertai dengan akhlak yakni akhlak Al-qur'an.

4. Beriman kepada Rasul, khususnya nabi Muhammad Saw. juga harus disertai dengan upaya mengikuti atau mencontoh akhlak Rasulullah dan mencintainya. Dalam firman Allah dikatakan bahwa nabi Muhammad Saw. itu berakhlak mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ (سورة القلم، ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S Al-Qalam: 4)¹³Jadi jelas bahwa ilmu tauhid sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia. Dengan demikian dalam rangka pengembangan Ilmu akhlak, bahan-bahannya dapat digali dari ajaran tauhid dan keimanan tersebut.

Hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf Sebagaimana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan akhlak. Dalam hubungan ini Harun Nasution lebih lanjut mengatakan,

bahwa ibadah dalam islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik.

Ajaran amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, kaum sufilah, terutama yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Para ahli tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian, yaitu: Tasawuf falsafi, Tasawuf akhalqi dan Tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan mensucikan diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf, seseorang harus menjadi orang yang berakhlak mulia.¹⁴

Hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu jiwa (ilmu-nafs) Ilmu jiwa suatu ilmu yang menyelidiki bekas-bekas jiwa seseorang seperti: pengetahuan, perasaan dan kemauannya, dan dalil bekas dan akibatnya mengambil faidah dari padanya. Pendidikan kepada realisasi akidah dan akhlak, dengan titik penekanan taqarrub kepada Allah dengan menitik beratkan kepada keutamaan amal dan kebersihan hati sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah baik dengan cara yang bersifat Jasmaniah maupun Rohaniah. Hal ini dikarenakan, Ketahanan jammaniah dan rohaniah akan rapuh

¹³<https://www.dutadakwah.co.id/hubungan-antara-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-tauhid/>, diakses pada 31 januari 2020

¹⁴<http://www.jejakpendidikan.com/2014/10/hubungan-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-tasawuf.html>, diakses pada 31 januari 2020

jika kerangka hidup keagamaan tidak berkembang dalam pribadi seseorang.¹⁵

Perkataan ilmu jiwa sasarannya meneliti peranan yang dimainkan dalam perilaku manusia. Karenanya dia meneliti tentang suara hati (dhamir), Kemauan (iradah), daya ingatan, hafalan, dan pengertian, sangkaan yang ringan, (waham) dan kecenderungan-kecenderungan (awathif) manusia. Itu semua menjadi lapangan kerja jiwa, yang menggerakkan manusia untuk berkata dan berbuat. Oleh karena itu ilmu jiwa merupakan muqaddimah yang pokok sebelum mengadakan kajian ilmu akhlak. Dikatakan oleh Prof. Ahmad Luthfi, “tanpa dibantu oleh jiwa, orang tidak akan dapat menjabarkan dengan baik tugas ilmu akhlaq”.

Hubungan ilmu Akhlak dengan logika (ilmu manthiq) Ilmu manthiq (logic) adalah pengetahuan yang menggariskan qaidah-qaidah dan undang-undang berpikir, sehingga terpelihara manusia dalam berfikir. Jelasnya ilmu manthiq itu untuk membersihkan jiwa dan memperhalusnya supaya dapat berfikir secara baik, mendidik pikiran dan menjaganya agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat suatu hukum yang didasarkan kepada pikiran. Kalau dipandang ilmu manthiq sebagai alat penimbang mengotrol dan memeriksa sesuatu yang berasal dari pikiran, maka dia kuat sekali ikatannya dengan ilmu akhlak dari dua segi: Ilmu manthiq dan ilmu akhlak, masing-masing bertugas sebagai penimbang sesuatu. Kalau ilmu akhlak merumuskan aturan-aturan di mana manusia harus berperilaku sesuai dengan aturan itu, maka ilmu manthiq merumuskan aturan-aturan dimana manusia harus berpikir sesuai dengan aturan yang telah dirumuskan itu.

Ilmu manthiq dan ilmu akhlak keduanya membahas dan meneliti manusia dari segi yang bersifat kejiwaan, dengan catatan, ilmu akhlak menyorot manusia dari segi tingkah lakunya sedang ilmu manthiq menyorot dari segi hasil pikirannya. Oleh karena itu ilmu manthiq sebagai kunci untuk mengerti filsafat, dalam pengertian, orang yang tidak memahami ilmu manthiq tidak akan bisa memahami filsafat. Ilmu akhlak disebut juga dengan filsafat akhlak, maka orang tidak akan mengerti filsafat akhlak bila tidak mengerti manthiq. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terarah dan baik atau tidak sesuai perilaku sangat tergantung dan dipengaruhi kepada baik tidaknya dalam berfikir.

Hubungan ilmu Akhlak dengan ilmu aestetika (ilmu jamal) Aestetika, adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia dari aspek kelazatan-kelazatan yang ditimbulkan oleh sesuatu pemandangan yang indah dalam diri manusia. Kebanyakan ahli ilmu mengatakan, sangat erat hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu aestetika, tak obahnya laksana hubungan antara paman dengan keponakannya di mana diatasnya bertemu pada satu nasab atau keturunan. Hanya saja kalau ilmu akhlak yang menjadi sasarannya dari segi perilaku (suluk) maka ilmu aestetika sasarannya dari segi kelezatan yang obyeknya tetap sama, yaitu diri manusia.

Allah menyuruh manusia memperhatikan pergantian malam dengan siang dan sesuatu yang diciptakan Allah, baik yang dilangit dan dibumi. Hal ini merupakan sebab yang paling kuat pengaruh kedalam jiwa yang membawa manusia mudah beriman kepada Allah. Dengan mengamati (taammul) alam semesta yang begitu indah dan kuat serta

¹⁵M. Umar dan Sartono, *Bimbingan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 85

sedemikian rupa terturnya menjadi tanda bagi orang yang taqwa. Dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat: 6, Allah berfirman:

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٦

Artinya: "Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.

Hubungan ilmu Akhlak dengan ilmu sosiologi (ilmu ijtima') Secara etimologi Sosiologi berasal dari kata "Socius" yang berarti kawan dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang berkawan atau didalam arti luas, adalah ilmu pengetahuan yang berobyek hidup bermasyarakat". Memang banyak pengertian (ta'rif) tentang sosiologi tentang, antara lain yang dikemukakan oleh P.J. bouman, Samuel Smith dan Ch. A. Ell wood, tekanannya kepada "masyarakat", bukan kepada "hidup bermasyarakat". Kita lebih tepat memakai pengertian yang memuat "hidup bermasyarakat", karena masyarakat tidak mempunyai arti yang tepat. Ada masyarakat dalam arti luas, ialah kebulatan daripada semua perhubungan didalam hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam arti sempit, ialah suatu kelompok manusia yang menjadi tempat hidup bermasyarakat, tidak dalam aspeknya, tetapi dalam berbagai-bagai aspek yang bentuknya tidak tertentu. Masyarakat dalam arti sempit ini tidak mempunyai arti yang tertentu, misalnya: masyarakat mahasiswa, masyarakat pedagang, masyarakat tani dan lain-lain.

Pertalian antara Ilmu Sosiologi dengan Ilmu Akhlak erat sekali. Kalau Ilmu Akhlak yang dikaji tentang perilaku, artinya perbuatan dan tindakan

manusia yang ditimbulkan oleh kehendak, dimana tidak bisa terlepas kepada kajian kehidupan kemasyarakatan yang menjadi kajian Ilmu sosiologi. Hal yang demikian itu dikarenakan manusia tidak mungkin melepaskan diri sebagai makhluk bermasyarakat. Dimanapun seseorang itu hidup, ia tidak bisa memisahkan dirinya lingkungan masyarakat dimana dia berada walaupun kadar pengaruh itu relative sifatnya.

Firman Allah swt, Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat ayat: 13)

Hubungan antara akhlak dengan aqidah dan Iman Sesungguhnya antara akhlak dengan aqidah dan iman terdapat hubungan yang sangat kuat sekali, karena akhlak yang baik itu sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai nukti atas lemahnya iman. Rasulullah bersabda:

اَتَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بُيُوتًا فِيهَا كَلْبٌ

Artinya: "Malaikat tidak memasuki rumah yang terdapat anjing didalamnya" Al-Ghazali mengaitkan hadits ini dengan mentakwilkan rumah sebagai hati, malaikat sebagai ilmu, dan anjing sebagai akhlak yang buruk. Maka malaikat tidak akan masuk kepada rumah yang terdapat anjing didalamnya, begitu pula dengan hati, ilmu tidak akan masuk didalam hati melainkan bila hati tersebut dalam keadaan suci, jauh dari akhlak yang buruk dan sifat yang kotor. Semakin sempurna akhlak seseorang muslim

berarti semakin kuat imannya. Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shaleh yang menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh nabi SAW dan akhlak yang baik adalah satu penyebab masuk jannahnya seseorang.¹⁶

Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak Menurut Drs. Barmawi Umari disebutkan bahwa:

1. Ilmu akhlak, dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.

2. Berakhlak, dapat memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah yang dengan demikian maka Insya Allah kita akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Dr. Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa manfaat dari akhlak, adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Hal ini diterangkan dalam al quran: (Q.S. Az-Zumar: 9)

Artinya: *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak mberilmu pengetahuan?' Sesungguhnya orang-orang yang berusaha yang dapat menerima pelajaran."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: *"Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur"*¹⁷

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خُلُقًا أَحْسَنُهُمْ إِمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

Artinya: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*¹⁸

b. Menuntun kepada kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Sebagai contoh Rasulullah SAW. Justru karena beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam al quran:

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.S. Al-Qalam: 4)

Pengetahuan akhlak adalah ilmu yang mengandung kepada kebaikan, serta memberikan tuntutan kepadanya.

Hendaknya mencintai mereka seperti mencintai dirinya sendiri, Hendaknya memulai salam dan berjabat tangan, Hendaknya bergaul dengan mereka dengan akhlak yang bagus, Hendaknya tawadhu terhadap mereka, Menuntut keridahaan mereka dengan berbuta baik terhadap mereka, Hendaknya menyayangi mereka dengan

¹⁶Diakses dari <https://syulhadi.wordpress.com/my-document/islami/akhlak-tasawuf/hubungan-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-ilmu-lain/>, pada tanggal 22 July 2019

¹⁷HR, Ahmad no. 25013 dan Abu Dawud no. 5614. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib no. 2643.

¹⁸HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 284

menghormati orang yang lebih tua dan menyanyangi yang kecil.¹⁹

c. Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman. Sebaiknya tidaklah dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk.

Abu Hurairah meriwayatkan penegasan Rasulullah SAW.: *“orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.”*(H.R. At-Tirmidzi)

d. Keutamaan dari hari kiamat

Hadits Rasulullah SAW menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur akan menempati kedudukan yang terhormat dari hari kiamat. *“Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin dari hari kiamat daripada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelukan.”* (H.R. At-Tirmizi)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian”*²⁰

e. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik, tidak dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Tegasnya akan meranalah rumah tangga yang tiada dihiasi dengan akhlakul karimah dan bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

f. Membina kerukunan antar tetangga

Pentingnya akhlakul karimah di sini cukup jelas, karena betapa banyaknya lingkungan yang gaduh karena tidak mengindahkan kode etika. Islam mengajarkan agar mengajarkan agar antara tetangga dibangun jembatan emas berupa silaturahmi.

g. Mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara

Akhlak adalah faktor mutlak dalam nation dan character building. Suatu bangsa dan negara akan jaya, apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang/masyarakat yang berakhlak mulia.

h. Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah

Dari dahulu sampai sekarang, dunia selalu penuh dengan orang-orang baik dan orang-orang jahat. Jika dunia ditangani para Nabi dan Rasul serta ahli-ahli hikmah seolah-olah dunia tersenyum gembira, dunia damai dan tenang. Karena mereka itu selalu menggemakan panggilan akhlakul karimah, menyeru umat manusia memiliki pribadi yang baik lagi luhur.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam benar-benar berbicara kepada mereka yang hadir dengan bahasa yang dapat mereka tangkap pengertiannya. Sehingga seorang arab pedalaman dengan kekerasan karakternya mampu memahami. Demikian juga dengan

¹⁹Al-Ghazali, konsep pemikiran al-ghazali tentang pendidikan (Indonesia: balai pustaka unrika) hal.88-94)

²⁰HR. Tirmidzi no. 1491. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami’ no. 1022

lingkungan arab kota lebih dapat memahaminya.²¹

Sebaliknya dunia inipun selalu berada dalam kerusuhan, pertentangan dan permusuhan sampai mengalirkan darah. Masalah ini hakikatnya tidak lepas dari karakter atau akhlak para pemimpin, di mana dia bertindak sebagai penggerak dan pelakunya. Tepat sekali apa yang dinyatakan Allah dalam al quran:

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (Q.S. Ar. Rum: 41).²²

Penulis menarik kesimpulan dari beberapa penjelasan di antaranya;

1. Akhlak / khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Berarti akhlak itu haruslah bersifat konstan dan spontan tidak memerlukan pertimbangan serta dorongan dari luar.
2. Pembagian akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlakul karimah yaitu akhlak yang terpuji (yang mulia). Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan RasulNya. Akhlakul madzmumah yaitu akhlak yang tercela / akhlak yang tidak terpuji.

Akhlakul madzmumah ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-Nya.

3. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu-ilmu lainnya yakni ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu jiwa, logika, ilmu estetika, ilmu sosiologi, akidah dan iman. Ada empat Hikmah mempelajari ilmu akhlak yakni: meningkatkan derajat manusia, menuntun kepada kebaikan, manifestasi kesempurnaan iman, keutamaan hari kiamat, kebutuhan pokok dalam keluarga, membina kerukunan antar tetangga, untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara, serta dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.

Saran kepada insan akdemisi diharapkan, dengan diselesaikannya jurnal ini, baik pembaca maupun penyusun dapat menerapkan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak sempurna Nabi Muhammad S.A.W, setidaknya kita termasuk ke dalam golongan kaumnya.

Daftar Pustaka

Alqur'an dan terjemah, Departemen Agama.

Adani Permana, *Metode Pengajaran Rasulullah Shalallahualaihi Wasallam Kepada Para Sahabat*, (Online), 2008

Ade Nurdiansyah, *Adab Murid Terhadap Guru*, (Online), 2009, <http://www.wordpress.com/2009/02/11/adab-guru-murid/>,

Al-Ghazali, *konsep pemikiran al-ghazali tentang pendidikan* (Indonesia: balai pustaka unrika)

²¹Adani Permana, *Metode Pengajaran Rasulullah Shalallahualaihi Wasallam Kepada Para Sahabat*, (Online), 2008

²²Diakses dari <http://deskripsimakalah.blogspot.com/2017/01/tujuan-dan-manfaat-mempelajari-ilmu.html/>, pada tanggal 22 July 2019

- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 11, Maktabah syamilah, Mizanul ammal (Al-Ghazali)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hasan Masudi, *Tafsir Akhlak*, (Semarang: Hikmah Keluarga, n.d)
- H. Yunahar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset. 1999)
- HR. Ahmad no. 25013 dan Abu Dawud no. 4165. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib no. 2643.)
- HR. Tarmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami' no. 1022
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juzu 1, <http://www.waqfeya.net/shamela>.
- Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Sayuthi, *Tafsir Jalalain*, juzu 8, Maktabah Syamilah, <http://www.waqfeya.net/shamela>
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002)
- KH. Ahmad Dimyathi Badruzzaman. *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung:Sinar Baru, 2004)
- M. Umar dan Sartono, *Bimbingan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Wawan Djunaedi
- Soffandi, *Akhlak Seorang Muslim*, cet. I, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Diakses dari <http://deskripsijurnal.blogspot.com/2017/01/tujuan-dan-manfaat-mempelajari-ilmu.html/>, pada tanggal 22 July 2019
- Diakses dari <http://blog.unnes.ac.id/siti-khotimah/2015/11/19/jurnal-akhlak-dan-aktualisasinya-dalam-kehidupan/>, pada tanggal 22 July 2019
- Diakses dari <https://syulhadi.wordpress.com/my-document/islami/akhlak-tasawuf/hubungan-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-ilmu-lain/>, pada tanggal 22 July 2019
- Diakses dari <http://www.waqfeya.net/shamela>
- Diakses dari <http://attanzil.wordpress.com/2008/08/20/metode-pengajaran-rasulullah-sholallahu-%E2%80%98alahi-wasallam-kepada-para-sahabat-3>
- Diakses dari <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>
- Diakses dari <https://www.dutadakwah.co.id/hubungan-antara-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-tauhid/>, diakses pada 31 januari 2020
- Diakses dari <http://www.Jejakpendidikan.com/2014/10/hubungan-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-tasawuf.html>, diakses pada 31 januari 2020